

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan dalam suku Minangkabau bukan hanya antara dua insan yang akan menikah, namun lebih kepada persoalan kaum kerabat komunal dalam stelsel matrilineal (Navis, 1984: 193). Segala persiapan perkawinan pada suku Minangkabau melibatkan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan. Dalam suku Minangkabau masing-masing dari pihak yang akan menikah adalah bagian dari kaum sukunya sehingga dalam proses pelaksanaan perkawinan tidak lepas dari andil kaum kerabat.

Perkawinan dalam pikiran orang Minangkabau terdiri dari dua tata cara, yaitu menurut syarak (agama) dan menurut adat. Perkawinan yang dimaksud menurut syarak yakni mengucapkan akad di hadapan kadhi (Navis, 1984:197). Perkawinan belum dikatakan telah selesai jika hanya melakukan perkawinan menurut syarak. Kedua mempelai belum boleh tinggal serumah jika belum menyelenggarakan upacara perkawinan menurut adat. Ada tiga acara pokok dalam tradisi perkawinan Minangkabau, yakni pernikahan, menjemput marapulai dan menjalang. Di Kenagarian Tanjung, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung secara umum terdapat tiga prosesi yang menjadi rangkaian dari tradisi perkawinan. Ketiga tahapan prosesi tersebut ialah *batando/batimbang tando* (pertunangan), Pernikahan yang sekaligus terdapat prosesi menjemput marapulai, serta menjalang.

Setiap tahapan tradisi perkawinan suku Minangkabau diselenggarakan bersama oleh kaum kerabat dan dalam proses pelaksanaannya berkaitan erat dengan makanan dan jamuan. Makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan di Minangkabau dimasak bersama secara gotong royong. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan dunia dewasa ini, munculnya *Wedding Organizer* (WO) sebagai agen penyelenggara pesta perkawinan yang sekaligus menyediakan jasa makanan katering juga telah berkembang di masyarakat Minangkabau termasuk di Kenagarian Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Makanan dalam kehidupan manusia menduduki fungsi sebagai kebutuhan. Karena manusia sebagai makhluk hidup, membutuhkan makanan sebagai sumber energi untuk menjalankan kehidupannya. Makanan sebagai kebutuhan hidup manusia terbagi atas; makanan sebagai kebutuhan pokok, serta makanan sebagai kebutuhan pelengkap (komplementer). Nasi beserta lauk pauk adalah jenis makanan yang berperan sebagai makanan pokok, berbagai jenis olahan kue baik kue kering, maupun kue basah berperan sebagai makanan pelengkap atau lebih sering disebut dengan istilah kudapan.

Eratnya kaitan antara makanan dan manusia selain sebagai pemenuhan kebutuhan manusia akan energi untuk beraktivitas, juga dapat dilihat dari aspek budaya. Ada makanan tertentu yang berfungsi mengisi ritual tradisi budaya masyarakat serta menjadi ciri khas tradisi yang dapat membedakannya dengan tradisi lain. Seperti halnya kuliner yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang menunjukkan kaitan makanan sebagai bentuk bagian dari kebudayaan. Keberagaman suku bangsa yang dimiliki Indonesia memungkinkan adanya

berbagai variasi makanan dengan cara pengolahan yang khas disetiap suku bangsanya sehingga menjadi kekayaan budaya yang bernilai.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makanan bermakna segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti penganan, lauk-pauk, kue). Berdasarkan pengertian dari kata makanan yang merujuk pada kata benda (nomina) tersebut dalam penelitian ini yang menjadi sasrannya adalah berbagai jenis penganan yang dijadikan sebagai hidangan dalam rangkai prosesi tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung. Disamping lauk-pauk yang menjadi hidangan utama disetiap tahapan prosesinya. Hal ini berkenaan adanya konsep 'makan' dan 'makanan' dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Konsep 'makan' sendiri merujuk pada aktivitas memakan nasi serta lauk-pauk sebagai makanan pokok. Sedangkan 'makanan' merupakan aktivitas memakan makanan berupa kue atau penganan yang akrab disebut sebagai kudapan.

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, tepatnya wilayah administratif Sumatera Barat minus Mentawai, tentunya memiliki makanan khas yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Kekhasan makanan yang dimiliki masyarakat Minangkabau tidak hanya dari segi cita rasa, namun dapat dilihat dari segi penyebutan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, tentu akan berbeda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Berkaitan dengan persoalan bahasa di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (2004:10) bahwa bahasa yang berasal dari kebudayaan kita pada umumnya ada dua, yakni bahasa etnik (daerah) dan bahasa Indonesia. Bahasa

etnik dominan digunakan di pedesaan sedangkan bahasa Indonesia dominan digunakan di kota-kota.

Masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa sehari-hari juga mengalami perbedaan. Perbedaan ini umum diketahui sebagai bentuk variasi bahasa, dimana adanya perbedaan yang terdapat dalam satu bahasa yang sama. Hal ini berkaitan dengan penamaan dan penyebutan terhadap makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung. Meskipun berada dalam naungan kolektif masyarakat Minangkabau secara garis besar, masing-masing nagari di wilayah Minangkabau menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan kosa kata Bahasa Minang. Perbedaan ini berkaitan dengan faktor geografis, sama halnya sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat Nagari Tanjung, kecamatan Koto VII, Kab. Sijunjung untuk nama-nama makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan.

Nama dan penamaan sangatlah dekat dengan kehidupan manusia. Kegiatan penamaan ini dilakukan oleh manusia untuk penyebutan terhadap orang, benda, maupun aktivitas tertentu dengan tujuan memberikan identitas tertentu yang dapat memperbedakannya dengan yang lain. Seperti penamaan terhadap makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan di Kenagarian Tanjung, Kecamatan Koto VII. Masyarakat tentunya memberikan nama untuk setiap makanan yang disuguhkan dalam tradisi perkawinan agar dapat membedakan antara makanan yang satu dengan makanan lainnya, serta memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri.

Berkaitan dengan nama dan penamaan makanan, tentunya juga terdapat makna yang terkandung di dalamnya yang dipahami bersama oleh masyarakat yang memberikan. Selaras dengan asumsi bahwa masyarakat yang mendiami tempat yang berbeda memiliki kebudayaan yang juga berbeda. Sejalan dengan Sibarani (2004:46) yang mengatakan bahwa bahasa dapat mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa itu, dan melalui bahasanya kita dapat memahami budaya pemakai bahasa itu yang di dalamnya tercakup cara berpikir masyarakatnya.

Masyarakat Nagari Tanjung, sama halnya dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya, dalam tradisi perkawinan menjadikan nasi beserta lauknya sebagai hidangan utama dan berbagai penganan yang menjadi makanan pelengkap. Terlihat dari setiap tahap prosesi menyuguhkan nasi serta berbagai jenis lauk sebagai jamuan yang paling utama, di samping ada jenis makanan seperti kue-kuean dan buah-buahan sebagai rangkaian makanan yang disuguhkan dalam tradisi perkawinan. Seperti dalam prosesi *batando* 'pertunangan' lauk yang disuguhkan adalah *gulai obuong* 'gulai rebung', serta ditemani lauk lainnya. Selain itu juga ada makanan yang menjadi ciri khas dalam prosesi ini yakni *kotan badadie* 'ketan dan dadih'. Makanan ini wajib disuguhkan pada acara *batando* di Nagari Tanjung.

Pada umumnya makanan yang dihidangkan dalam tradisi perkawinan di Nagari Tanjung hampir sama dengan daerah-daerah Minangkabau lainnya namun, ada perbedaan dalam hal penggunaan leksikonnya. Seperti contoh 'nasi kuning' yang selalu ada dalam daftar makanan yang dihidangkan dalam tradisi perkawinan

di Minangkabau, umumnya menggunakan leksikon *nasi kunik* ‘nasi kunyit’ sedangkan masyarakat Nagari Tanjung memakai istilah *sampek*.

Masyarakat Nagari Tanjung memiliki leksikon yang berbeda dalam penamaan makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan. Sebagaimana dikatakan Sibarani bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir. Dengan demikian masyarakat dan budayanya memiliki cara berpikir tertentu yang diekspresikan dalam bahasanya (Sibarani, 2004:46). Hal ini bisa mengungkapkan bahwa Nagari Tanjung sebagai salah satu nagari di Minangkabau tentunya juga memiliki cara berpikir tertentu yang digunakan masyarakatnya dalam memahami kehidupan budayanya. Bahasa dan pemaknaannya akan sesuai dengan cara berpikir yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Meskipun berada dalam payung kebudayaan yang sama, tidak menutup kemungkinan adanya pola-pola pikir yang hanya digunakan dan dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan, seperti halnya penamaan terhadap makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan.

Leksikon yang digunakan oleh masyarakat Nagari Tanjung untuk penamaan makanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan akan dijelaskan dengan perspektif linguistik antropologis. Antropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.